



## Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang

Mufita Wafiana, Nurul Fatimah

[wafianamuf.wm@gmail.com](mailto:wafianamuf.wm@gmail.com), [fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id](mailto:fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
13 Agustus 2019  
Disetujui  
Juli 2020  
Dipublikasikan  
Juli 2020

### Keywords:

*Children with  
Special Needs,  
Inklusif  
Education,  
Strategy*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) kondisi pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Semarang 2) strategi SMP Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus 3) tantangan yang dihadapi oleh SMP Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif. Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sekolah cukup sukses dalam mengimplementasikan sekolah inklusif namun sekolah masih terkesan belum siap dalam beberapa hal. 2) sekolah mempunyai strategi dalam mengimplementasikan sekolah inklusif, lebih khususnya mengoptimalkan guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. 3) tantangan yang dihadapi oleh sekolah lebih berfokus pada penyediaan program pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus karena selama ini belum ada program yang digunakan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

### Abstract

*This study aims to determine 1) the condition of inclusive education in SMP Negeri 5 Semarang 2) the strategy of SMP Negeri 5 Semarang in implementing inclusive schools for children with special needs 3) the challenges faced by SMP Negeri 5 Semarang in implementing inclusive schools. This research method is qualitative with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of this study are 1) schools are quite successful in implementing inclusive schools but schools still seem to be not ready in some ways. 2) the school has a strategy in implementing inclusive schools, specifically optimizing special teacher to handle children with special needs. 3) the challenges faced by school is focused on providing potential development programs for children with special needs because no program has been used to develop the potential of children with special needs.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses kehidupan untuk mengembangkan diri individu dalam menghadapi kehidupan yang dinamis. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat. Hampir semua bidang kehidupan terlibat dengan proses pendidikan, sehingga peran pendidikan menjadi sangatlah kompleks. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan. Namun hak individu untuk mendapatkan layanan pendidikan tersebut belum tercukupi secara optimal, terutama pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Selama ini, akses pendidikan bagi ABK adalah menempatkan ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan *Homeschooling*. Terpisah dengan sekolah formal anak-anak normal lainnya. Hal ini berdampak pada kondisi sosial ABK dalam berinteraksi dengan masyarakat. Frekuensi ABK bertatap muka dengan lingkungan masyarakat menjadi sangat sedikit sehingga hanya menjalin pertemanan dengan ABK lainnya. Hal itu juga berdampak pada tingkat kedewasaan anak berkebutuhan khusus yang terlambat. Anak berkebutuhan khusus bermasyarakat setelah lulus dari pendidikan tersebut, padahal masa anak (umur sekolah) merupakan masa kritis dimana pengalaman-pengalaman yang didapatkan menjadi bekal menuju kedewasaan (Nani, 2013). Sedikitnya partisipasi anak berkebutuhan khusus terhadap lingkungan masyarakat akan membuatnya sulit berinteraksi dengan masyarakat di kemudian hari. Menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016) Anak berkebutuhan khusus ini seperti termarginalkan, terasingkan dalam masyarakat dan memiliki sedikit kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Pemerintah telah berupaya membuat sebuah satuan kebijakan pendidikan, yaitu pendidikan inklusif yang diharapkan mampu memberikan keadilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan membantu anak kebutuhan khusus bergaul dengan teman sebaya secara normal. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 4 menyebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan satu satuan pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik di setiap kecamatan (Kemenristek Dikti, 2016).

Sistem pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang muncul dari permasalahan pendidikan mengenai akses individu yang terbatas untuk memperoleh pendidikan. Sistem pendidikan ini melibatkan anak berkebutuhan khusus masuk ke dalam dunia pendidikan secara utuh, artinya anak berkebutuhan khusus melalui proses pembelajaran yang sama dengan peserta didik normal lainnya (Ilahi, 2013). Tujuan utama dari pendidikan inklusif ini adalah untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan masyarakat (Fajriah, 2019). Adanya sistem ini diharapkan mampu untuk mengembangkan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus, melalui interaksi yang terjalin dengan siswa normal lainnya dan guru. Dinas Pendidikan Kota Semarang menyebutkan bahwa ajaran tahun 2018/2019 pendidikan inklusif mulai diperbaiki dengan menata kembali permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses implementasi. Bahkan Kota Semarang menjadi salah satu kota percontohan bagi daerah lain untuk penerapan kebijakan inklusif. Salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan pendidikan inklusif adalah SMP Negeri 5 Semarang.

SMP Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah favorit yang telah meraih banyak prestasi di Kota Semarang. Keunikan dari sekolah ini adalah telah menerapkan sistem pendidikan inklusif sebelum ada aturan tertulis tentang kebijakan pendidikan inklusif. Sedikitnya terdapat lima anak berkebutuhan khusus dari seluruh jumlah peserta didik, yaitu 3

(tiga) anak kategori lamban belajar dan 2 (dua) anak kategori autis. Hadirnya anak berkebutuhan khusus di sekolah ini menjadi sebuah harapan dari Dinas Pendidikan, orang tua ABK, dan masyarakat sekaligus menjadi tantangan bagi sekolah. Selain itu, keadaan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran dan predikat sekolah favorit menjadi hal yang menarik untuk melihat strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan inklusif.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Metode pembelajaran haruslah sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Terutama dalam hal memberikan pemahaman tentang perbedaaan dan toleransi. Guru pendamping mempunyai andil yang cukup besar untuk memberikan pemahaman materi maupun interaksi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hal yang patut untuk digaris bawahi adalah upaya sekolah untuk mengembangkan potensi atau kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut. Selama ini, SMP Negeri 5 Semarang hanya berupaya untuk megembangkan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus agar dapat bergaul namun belum melihat pada potensi yang dimiliki. Hal ini dipengaruhi oleh tujuan utama sekolah ini pada prestasi akademik. Sehingga tolak ukur bagi anak berkebutuhan khusus juga pada prestasi akademik belum pada pengembangan potensi (non akademik) anak berkebutuhan khusus.

Padahal anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang berbeda-beda. Ilahi (2013) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak untuk jaminan masa depan anak berkebutuhan khusus. Menjadi hal yang menarik jika anak berkebutuhan khusus ini mendapatkan layanan untuk berprestasi melalui aktivitas pengembangan diri bersama guru pembimbing atau warga sekolah lainnya, namun sekolah ini belum dalam tahap pengembangan potensi anak berkebutuhan khsuus. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas mengenai strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa kata-kata melalui observasi atau wawancara secara langsung dengan informan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif dalam hal ini adalah upaya pengkondisian guru dalam proses pembelajaran di kelas, proses bimbingan anak berkebutuhan khusus oleh guru pembimbing khusus, dan pergaulan anak berkebutuhan khusus. Fokus dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dan interaksi yang terjalin antara anak berkebutuhan khusus dengan warga sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diambil secara langsung dari observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diambil melalui buku, jurnal, berita, dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda. Kemudian data disajikan menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Semarang yang berdiri pada tahun 1958. Sekolah yang menerapkan kebijakan inklusif ini terletak di Jalan Sultan Agung, Nomor 9, Wonotinggal, Candisari, Kota Semarang. Peserta didik di SMP Negeri 5 Semarang mempunyai jumlah yang cukup banyak. Antusiasme warga untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini cukup besar karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Semarang, namun sejak diterapkannya kebijakan zonasi, sekolah mempunyai tantangan besar untuk tetap mengembangkan prestasi karena peserta didik yang masuk bukan lagi berdasarkan nilai ujian terbaik namun sesuai dengan ketentuan kebijakan zonasi yaitu sebagian besar peserta didik berasal dari daerah sekitar. Terdapat 860 peserta didik yang tersebar di seluruh kelas, yaitu 288 peserta didik pada kelas VII, 288 pada kelas VIII, dan 284 pada kelas IX. Kemudian, terdapat lima anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas VII A. Empat dari anak berkebutuhan khusus ini melalui proses secara langsung oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang, sedangkan satu diantaranya berasal dari PT. Seruni yang merupakan korban KDRT.

**Tabel 1. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang**

NO	NAMA (Inisial)	JENIS KELAMIN	JENIS ABK	ALAMAT
1.	AM	L	Autis	Jl. Hos Cokroaminoto Buntu 3, Barusari
2.	PS	L	Autis	Srondol Bumi Indah VII/6, Sumurboto
3.	AP	P	Lamban Belajar	Kagok, RT 03 RW 05, Wonotinggal
4.	AV	L	Lamban Belajar	Lempongsari IX, RT 06 RW 01, Lempongsari
5.	TY	L	Lamban Belajar	Jl. Sampangan Baru A No. 2-A, Bendan Ngisor

*Sumber: Data Informan, 2019*

Lima anak berkebutuhan khusus ini berada dalam satu kelas untuk memudahkan proses pendampingan. Awalnya salah satu dari orang tua menggunakan jasa psikolog untuk mendampingi ketika pembelajaran, namun setelah adanya guru pembimbing khusus orang tua lebih mempercayakannya kepada guru pembimbing khusus tersebut. Sejauh ini interaksi yang terjalin antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik non-abk tidak menimbulkan konflik besar. Namun, interaksi yang terjalin tidak komunikatif seperti pertemanan pada umumnya. Khususnya, pada anak berkebutuhan khusus dengan kategori autis jarang berkomunikasi secara intens dengan peserta didik lainnya, seperti mengobrol. Mereka hanya bertanya dan menjawab seperlunya saja. Berbeda halnya dengan anak berkebutuhan khusus penyandang autis, anak berkebutuhan khusus dengan kategori lamban belajar dapat berkomunikasi seperti pertemanan pada umumnya dengan peserta didik lain, seperti mengobrol atau bermain bola bersama. Secara kasat mata, ABK-lamban belajar ini tidak terlihat seperti anak berkebutuhan khusus, namun ketika dalam proses pembelajaran akan sangat terlihat karena daya tangkap terhadap materi yang lebih lambat dari peserta didik lain.

### **Kondisi Sekolah Inklusif di SMP Negeri 5 Semarang**

Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Semarang dapat dikatakan cukup berhasil karena telah mencapai tujuan, yaitu anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan warga sekolah. Walaupun interaksi masih terbatas, namun sudah lebih baik dari sebelumnya. Hal itu dibuktikan oleh orang tua ABK yang menyatakan bahwa anaknya lebih berani untuk mengobrol dengan orang lain dan mulai semangat dalam belajar. Guru pembimbing khusus juga menyampaikan bahwa ABK sudah mulai percaya diri untuk tampil di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hadirnya kebijakan pendidikan inklusif mampu memperbaiki dan meningkatkan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus. Namun disisi lain, jika diperhatikan lebih dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Semarang terkesan belum siap. Kesuksesan sekolah saat menerima anak berkebutuhan khusus di tahun-tahun sebelumnya di pengaruhi oleh jumlah anak berkebutuhan khusus yang sedikit dan memiliki IQ tinggi. Anak berkebutuhan khusus tersebut merupakan anak penyandang autisme yang cerdas dan memiliki emosi terkontrol, sehingga tidak menimbulkan kagaduhan saat pembelajaran. Guru pun tidak merasa kesulitan dalam mengajarkan materi maupun pengkondisian kelas. Selain itu, terdapat upaya dari orang tua anak berkebutuhan khusus untuk mendukung pendidikan anaknya, yaitu dengan menghadirkan seorang psikolog di kelas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat terkondisikan lebih baik.

Berbeda halnya setelah sekolah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan untuk menerapkan sekolah inklusif. Sekolah mengalami kebingungan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, baik kejelasan mengenai aturan pendidikan inklusif dan teknis di lapangan. Menurut Dinas Pendidikan Kota Semarang, sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif mendapatkan dana tambahan khusus untuk menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Namun, di SMP Negeri 5 Semarang dana yang dimaksud belum tersalurkan sehingga berdampak pada perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya, seharusnya dana tersebut dapat digunakan sekolah untuk membuat program khusus agar menunjang potensi anak berkebutuhan khusus. Selain dana, persoalan kurikulum pendidikan inklusif juga belum tersosialisasikan secara optimal. Dinas Pendidikan memang telah membuat ketentuan untuk memodifikasi kurikulum namun belum tersosialisasikan dengan baik, banyak guru yang tidak mengetahuinya bahkan Waka Kurikulum pun belum mengetahui secara mendetail. Hal itu berdampak pada cara guru dalam mengajar. Sebagian besar dari guru yang mengampu kurang memahami karakter anak berkebutuhan khusus dan berdampak pada pemahaman ABK yang terhambat. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak tersedianya program khusus untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, sehingga setelah lulus anak berkebutuhan khusus tidak memiliki keterampilan untuk *branding* diri.

Ketidaksiapan implementasi kebijakan pendidikan inklusif lainnya juga terlihat dari ketidakjelasan Dinas Pendidikan mengenai penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dalam kebijakan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus tidak dituntut secara akademik untuk mendapatkan nilai tinggi namun diharapkan dapat bergaul dengan warga sekolah yang nantinya dapat berinteraksi dengan masyarakat luas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka seharusnya ada standarisasi penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam berperilaku dan berinteraksi dengan warga sekolah. Standarisasi penilaian tersebut juga berguna untuk mengukur kesuksesan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sayangnya, Dinas Pendidikan belum mempunyai standar penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga guru pembimbing khusus mengalami kebingungan untuk menentukan tujuan akhir dari proses pendampingan. Selama ini, guru pembimbing khusus menggunakan standar penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus secara umum. Jika standar penilaian ada, maka guru pembimbing khusus akan lebih berfokus pada proses bimbingan yang diharapkan dan lebih mudah untuk mencapai tujuan dari kebijakan ini.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa untuk mengimplementasikan sekolah inklusif dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, baik itu Dinas Pendidikan, sekolah, orang tua, dan peserta didik. Dalam konsep sosialisasi, sebuah tujuan dapat terwujud jika terjadi proses kerjasama dari berbagai pihak (Sahri, 2010). Dinas Pendidikan, sekolah, orang tua, dan peserta didik merupakan media (agen) sosialisasi perlu menjalankan perannya masing-masing agar proses implementasi sekolah inklusif berjalan optimal. Kebijakan pendidikan inklusif bukan hanya sekedar memasukan anak berkebutuhan khusus di sekolah formal, namun juga memunculkan budaya baru di lingkungan sekolah dengan segala nilai toleransi yang terjalin, seperti pemakluman oleh guru dan teman kelas inklusif ketika AM sering mengobrol sendiri, bertepuk tangan sambil menggemum di depan papan tulis, dan perilaku unik lainnya.

### **Strategi Sekolah dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus** *Optimalisasi Peran Guru Mapel dan Pembimbing Khusus*

Kegiatan utama sekolah ada dalam proses pembelajaran di kelas, dimana peserta didik di ajarkan ilmu pengetahuan untuk memperluas pemikiran dan rasa tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru inovatif akan mampu mengembangkan keterampilan anak dalam menghadapi sebuah persoalan. Hal ini dapat dilihat dari penugasan-penugasan ataupun diskusi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Selain itu guru juga mempunyai tugas untuk mengkonsidikan kelas yang mengharuskan guru memahami karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Pada proses pembelajaran, guru mapel memberikan materi seperti pada umumnya. Materi yang diajarkan sesuai dengan yang ada pada silabus dan tidak ada perbedaan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru melakukan aktivitas mengajar menggunakan metode dan media pembelajaran yang sama untuk semua peserta didik, tidak secara spesifik menggunakan cara yang berbeda untuk mengajarkan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru mapel lebih fokus kepada peserta didik non-ABK, sedangkan guru pembimbing khusus lebih fokus pada anak berkebutuhan khusus. Kebijakan ini menjadi peluang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas dan menghadapi masalah yang lebih kompleks, namun dalam proses pembelajaran para guru mengalami kebingungan dalam hal pemberian materi yang justru bisa menjadikan ABK semakin tertinggal karena bersandingan dengan anak normal lainnya.

Pada pengkondisian kelas mengharuskan guru memahami karakteristik masing-masing kelas karena biasanya setiap kelas mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga guru perlu memahami medan yang akan dijalani. Kaitannya dengan sekolah inklusif, guru perlu memahami sifat dari anak berkebutuhan khusus. Pengkondisian kelas setiap guru berbeda, ada yang memilih berjarak dengan anak berkebutuhan khusus seperti mapel matematika, ppkn, bahasa inggris, dan ipa atau membaaur dengan anak berkebutuhan khusus seperti pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan ada guru yang sudah memahami karakter ABK dan ada pula yang belum memahami karakter ABK.

Selain proses pembelajaran dan pengkondisian kelas, proses pendampingan juga menjadi peranan penting. Guru pembimbing khusus mempunyai kewajiban membimbing anak berkebutuhan khusus baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Hal yang menjadi sorotan utama guru pembimbing khusus adalah kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah dan perilaku dalam berinteraksi dengan semua warga sekolah baik kepada guru, teman sekelas, kakak kelas, dan lainnya. Guru pembimbing khusus di SMP Negeri 5 Semarang lebih memfokuskan proses pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus kategori autisme. Peserta didik ini mempunyai emosi yang sulit dikontrol sehingga perlu di dampingi secara lebih agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, anak berkebutuhan khusus lainnya juga

dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, dalam arti tidak menimbulkan kekacauan ketika proses pembelajaran.

Pengkondisian ABK ketika *tantrum* oleh guru menunjukkan bahwa guru memiliki peranan dalam mengajarkan nilai dan norma yang berlaku. Guru mengajarkan sesuatu yang dianggap baik atau buruk kepada anak berkebutuhan khusus. Perilaku-perilaku ABK seperti memaksa meminta foto kepada orang lain, berteriak kencang di sekolah, memukul meja, ataupun memukul lainnya merupakan perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan sebagai peserta didik. Pada saat inilah guru pembimbing khusus memberikan pengertian kepada ABK bahwa perilaku yang telah dilakukan merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan dan ABK diberitahu perilaku yang pantas untuk dilakukan. Pemberian nilai-nilai yang dilakukan oleh GPK ini selaras dengan konsep sosialisasi menurut Koentjaraningrat (2009:196) dimana nilai-nilai tersampaikan melalui proses belajar. Proses sosialisasi terjadi melalui percakapan antara guru pembimbing dan ABK. Guru pembimbing akan bertanya kenapa melakukan tindakan yang telah dilakukan. Seringkali, AM dan PS tidak mengetahui bahwa tindakan yang telah dilakukannya merupakan tindakan yang kurang tepat, maka setelah itu guru pembimbing memberikan pengertian bahwa hal itu telah melanggar etika dan perbuatan dosa. Pengkondisian semacam itu menjadi proses belajar bagi ABK untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas di kemudian hari. Selain itu, sosialisasi ABK dengan peserta didik lainnya terjalin ketika proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Beberapa peserta didik mengobrol layaknya pertemanan pada umumnya dengan ABK, namun sebagian besar memilih berinteraksi seperlunya saja.

### ***Memotivasi dan Mengarahkan ABK melalui Ekstrakurikuler***

Salah satu wadah untuk mengembangkan dan melatih kemampuan peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran berlangsung. Ada banyak jenis ekstrakurikuler di sekolah ini yaitu, 1) Paskibar 2) Pramuka 3) Futsal 4) Basket 5) BTAQ 6) Cheerleading 7) Jurnalistik, 8) Kerawitan, 9) KIR 10) Paduan Suara 11) PMR. Kegiatan ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan meraih prestasi. Pada awal masuk sekolah guru memotivasi ABK untuk mengikuti ekstrakurikuler dengan memberikan pilihan-pilihan ekskul dalam selebar kertas. Selain itu, motivasi dilaksanakan dengan mewajibkan anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Harapannya setelah mengikuti kegiatan pramuka ini, anak berkebutuhan khusus termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengembangan lainnya. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai upaya melatih keberanian ABK dalam berkomunikasi yang lebih luas karena bertemu dengan peserta didik beda kelas. Adanya kegiatan ekstrakurikuler ternyata belum dinikmati oleh seluruh peserta didik. Anak berkebutuhan khusus tidak ada yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah telah berupaya untuk mengasah keterampilan anak berkebutuhan khusus dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Namun, menurut guru pembimbing khusus kegiatan ekstrakurikuler belum ada yang secara khusus menunjang anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus pun enggan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

### ***Monitoring dan Evaluasi Perkembangan ABK***

Proses monitoring dan evaluasi dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing memberikan progres perkembangan anak berkebutuhan khusus saat di sekolah, baik perkembangan akademik, non akademik, dan perilaku. Pemberitahuan perkembangan ABK biasanya dilakukan secara langsung atau melalui perantara. Pertemuan langsung terjadi jika orang tua ABK sendiri yang meminta untuk bertemu, namun hanya beberapa saja karena kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Sedangkan melalui perantara dilakukan menggunakan alat komunikasi atau orang

kepercayaannya. Latar belakang keluarga anak berkebutuhan khusus berasal dari tingkatan ekonomi menengah ke atas. Kesibukan pekerjaan orang tua ABK menyebabkan guru pembimbing sulit berkomunikasi untuk membicarakan hasil perkembangan ABK. Media perantara komunikasi internet menjadi sarana cukup efektif untuk berdiskusi dengan para orang tua anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus mempunyai grup *whatsapp* untuk menginformasikan kegiatan yang telah dan akan dilakukan oleh anak, seperti tugas menggambar peta pada pembelajaran IPS atau mengingatkan tugas untuk esok hari.

Komunikasi yang terjalin antara guru pembimbing khusus dan orang tua ABK cukup intens. Guru pembimbing khusus mempunyai posisi penting untuk menceritakan perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Sedangkan orang tua juga berperan penting untuk mengendalikan anak berkebutuhan khusus. Ketika anak berkebutuhan khusus sedang tantrum orang tualah yang memberi tahu cara agar anak dapat dikondisikan. Orang tua akan memberitahu hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya tantrum, sehingga guru pembimbing khusus mengupayakan agar hal itu agar tidak terjadi. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak (Sahri, 2010), sehingga orang tua tahu benar kondisi ABK. Informasi dari GPK tentang perilaku ABK di sekolah menjadi dasar bagi orang tua untuk memperlakukan anaknya di rumah, sehingga nilai-nilai diberikan di sekolah dikuatkan oleh orang tua di rumah. Menurut pendidikan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh besar terhadap perilaku seorang anak dimana kepribadian terbentuk berdasarkan didikan dari keluarganya (Fakhomah, 2019).

### ***Penilaian Akademik***

Penilaian anak berkebutuhan khusus dan non-ABK mempunyai ketentuan yang berbeda. Nilai asli yang didapatkan anak berkebutuhan khusus di konversikan sesuai kesepakatan bersama anatar guru mapel dan guru pembimbing khusus. Batas normal KKM adalah 79 menjadi 39. Angka ini diambil berdasarkan nilai rata-rata anak berkebutuhan khusus dengan melihat kemampuan dari anak berkebutuhan khusus. Bisa saja sekolah lain mempunyai konversi nilai yang berbeda karena menyesuaikan dengan kondisi kognitif anak berkebutuhan khusus. Saat pengumuman kenaikan kelas, anak berkebutuhan khusus mendapatkan dua rapot, yaitu rapot berdasarkan nilai asli dan nilai yang telah dikonversikan. Nilai asli akan dibagikan kepada orang tua saat pembagian rapot sedangkan nilai yang telah dikonversikan akan di unggah pada sistem untuk kepentingan akreditasi sekolah.

Selain konversi nilai, tidak ada hal yang berbeda. Semuanya disama ratakan dengan peserta didik non-ABK. Soal ujian yang diberikan semuanya sama, tidak ada yang dibedakan meskipun untuk anak berkebutuhan khusus kategori lamban belajar, begitu pula dengan penugasan atau PR. Anak berkebutuhan khusus juga melakukan remedial ketika nilai tidak mencapai batas minimal, hanya saja remedial boleh dibawa ke rumah dan dibantu mengerjakan oleh orang tua. Hal ini menjadi tidak adil untuk anak berkebutuhan khusus. Sebaiknya, soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus. Bagi anak Autis penilaian seperti ini tidak menjadi masalah karena dapat mengikuti proses pembelajaran dan mengimbangi nilai teman-temannya. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus lamban belajar hal ini menjadi sangat menyulitkan dirinya.

### ***Sarana dan Prasarana***

Sarana dan prasarana seringkali menjadi bahan pertimbangan bagi peserta didik untuk memilih sekolah. Fasilitas yang lengkap dan memadai menjadi poin plus sekolah sekaligus marketing yang bagus. Ada anggapan di masyarakat jika sekolah mempunyai fasilitas yang lengkap maka sekolah itu merupakan sekolah unggulan dan mencetak lulusan yang terbaik. Di SMP Negeri 5 Semarang, sarpras yang ada terbilang cukup memadai. Perlengkapan peserta

didik di dalam kelas seperti kursi, bangku, papan tulis, dan lainnya masih layak untuk digunakan bahkan setiap ruangan dilengkapi dengan AC (pendingin ruangan). Seakan mengerti dengan konsekuensi ditunjuknya menjadi sekolah inklusif, SMP ini telah menyiapkan sarpras yang layak untuk anak berkebutuhan khusus. Kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus diletakan di lantai satu bersebrangan dengan ruang guru. lantai satu dipilih untuk mengantisipasi anak berkebutuhan khusus yang mangalami kesulitan secara fisik sekaligus meminimalisir terjadinya kecelakaan ketika kelas anak berkebutuhan khusus di letakan di lantai dua tau tiga. Seringkali anak berkebutuhan khusus keluar kelas untuk berjalan-jalan. Selain itu, ada upaya dari sekolah menyediakan pelayanan bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus. Guru BK memberikan layanan di dalam ataupun luar kelas. Ketika anak berkebutuhan khusus melakukan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan aturan, maka akan diingatkan dan diberi nasihat. Seringkali, anak berkebutuhan khusus tidak mau mendengarkan nasihat oleh guru BK sehingga guru BK menyerahkan anak berkebutuhan khusus tersebut kepada guru pembimbing khusus.

### **Tantangan Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif *Sosialisasi Sekolah Inklusif kepada Teman Kelas ABK dan Guru***

Sosialisasi awal mengenai sekolah inklusif berguna untuk mengetahui dan memahami tujuan dari kebijakan ini. Diperlukan kerjasama dari warga sekolah untuk mewujudkannya, seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam Sahri (2010) bahwa dalam proses sosialisasi diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan. Pengenalan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal penting untuk proses adaptasi, baik untuk anak berkebutuhan khusus sendiri, guru, maupun peserta didik lainnya. Karakteristik yang berbeda dari anak berkebutuhan khusus ini perlu diketahui untuk meminimalisir tindakan *bullying* ataupun hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. Stough (2003) menjelaskan bahwa lingkungan memiliki peran yang penting untuk kesuksesan kebijakan inklusif, yaitu lingkungan yang saling bertoleransi terhadap perbedaan. Sosialisasi ini juga berguna untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas dan menghargai perbedaan. Jika sosialisasi awal tidak dilakukan maka akan terjadi kebingungan dalam bersikap atau tidak saling memahami.

Implementasi kebijakan sekolah inklusif di SMP Negeri 5 Semarang belum mendapatkan awalan yang tepat. Guru tidak diberi sosialisasi secara khusus tentang anak berkebutuhan khusus oleh Dinas Pendidikan. Sehingga beberapa guru tidak mengenali kondisi dari ABK dan pantangan yang tidak boleh dilakukan. Sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus kepada guru hanya dilakukan dalam pertemuan rapat dinas yang diwakilkan oleh dua orang guru, namun setelah itu tidak ada sosialisasi lebih lanjut kepada guru lainnya. Selain itu, sosialisasi mengenai sekolah inklusif dan keberadaan anak berkebutuhan khusus kepada peserta didik hanya dilakukan ketika penerimaan peserta didik baru. Bersamaan dengan pemberian informasi mengenai masa orientasi siswa, peserta didik baru diberi informasi mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus. Setelah itu, kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus tidak diberi sosialisasi lebih lanjut mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya. Sehingga muncul kondisi dimana peserta didik non-ABK cenderung membiarkan keberadaan anak berkebutuhan khusus dan jarang mengobrol. Hal ini terjadi pada anak berkebutuhan khusus kategori autisme.

### ***Kompetensi Peran Guru***

Guru mempunyai peranan penting untuk menyukseskan pendidikan. Guru merupakan tokoh sentral dalam memberikan nilai-nilai karakter bagi peserta didik (Emiasih, 2011). Pada sekolah inklusif guru mempunyai tugas yang lebih berat untuk mengajar kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Guru mendapatkan tantangan untuk mengkondisikan peserta

didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan terdapat 4 (empat) kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Ke empat kompetensi dasar tersebut jika di implementasikan dengan baik akan membantu mensukseskan kebijakan pendidikan inklusif. Kompetensi pedagogik mensyaratkan guru memahami karakteristik peserta didik. Keunikan karakter yang dimiliki anak berkebutuhan khusus perlu dipahami oleh guru agar tidak terjadi kesalahpahaman, seperti Anak berkebutuhan khusus kategori lamban belajar. Beberapa guru menganggap hadirnya anak tersebut justru menghambat proses pembelajaran karena kesulitan dalam memahami materi sehingga guru melanjutkannya dan tidak melihat pemahaman anak berkebutuhan khusus.

Kemudian, kepribadian seorang guru seringkali menjadi sorotan bagi peserta didik. Energi yang dikeluarkan oleh guru ketika mengajar akan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar. Di sekolah ini, perlakuan peserta didik non-ABK kepada peserta didik berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh cara guru dalam berkomunikasi dengan ABK. Jika guru bersikap masa bodoh kepada ABK maka peserta didik pun akan bersikap sama, namun jika guru sering bertanya dan melibatkan ABK dalam proses pembelajaran maka peserta didik lainnya lebih memperhatikan ABK. Guru diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan semua peserta didik. Ada beberapa guru yang mengambil jarak dengan ABK dan ada juga yang membaur. Biasanya guru yang mempunyai mengambil jarak dengan ABK pernah mengalami masa *tantrum*. Seperti yang dialami oleh guru matematika pernah dilempari sepatu karena AM mengalami *tantrum*. Situasi tersebut membuat guru memilih berjarak dengan ABK dan tidak melibatkan ABK dalam pembelajaran, paham atau tidak yang penting ABK tidak menimbulkan masalah. Alangkah baiknya jika guru dapat menjalin komunikasi dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam pandangan Koentjaraningrat (2009:196), guru yang merupakan bagian dari sekolah ini berperan sebagai agen sosialisasi yang mendisiplinkan anak, menyiapkan pengetahuan-pengetahuan baru, dan melatih kemandirian anak untuk kemudian hari. Hadirnya anak berkebutuhan khusus di sekolah formal menjadi tantangan tersendiri, jika guru memiliki kompetensi unggul maka hak ABK dapat terpenuhi dengan menciptakan pembelajaran inovatif yang melibatkan ABK dalam proses pembelajaran.

### ***Pengembangan Potensi ABK***

Tujuan utama pendidikan inklusif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat bergaul dengan teman sebayanya dan menjalani dinamika sosial yang ada. Kemampuan akademik bukan menjadi sebuah tuntutan sehingga muncul sebuah kekhawatiran untuk masa depan anak berkebutuhan khusus. Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini dibutuhkan sebuah keterampilan unggul sebagai *branding* diri. Keterampilan unggul tersebut dapat dipenuhi melalui program pengembangan potensi anak di sekolah. Sayangnya, pengembangan potensi belum menjamah di kebijakan pendidikan inklusif seperti yang terjadi di SMP Negeri 5 Semarang. Selama ini, SMP Negeri 5 Semarang belum mempunyai program khusus untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, hanya baru berupaya memotivasi anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler. Upaya tersebut terbilang belum sukses karena hanya datu anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, itupun belum menjadi anggota aktif. Padahal, program pengembangan potensi berguna untuk meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus demi masa depan yang lebih baik. Keterampilan anak berkebutuhan khusus dapat digunakan untuk *branding* diri karena mempunyai keterbatasan di bidang akademik.

Program pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan untuk implementasi sekolah inklusif kedepannya karena mau tidak mau anak berkebutuhan khusus

juga akan bersaing dengan anak normal lainnya. Perlu adanya sebuah program untuk meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus berdasarkan potensi yang dimiliki. Sekolah berkerjasama dengan Dinas Pendidikan perlu mengadakan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan potensi unggul anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua juga perlu dilibatkan untuk menyamakan persepsi dan juga mendukung anaknya untuk menunjukkan bakat yang dimiliki. Sayangnya, Dinas Pendidikan belum sejauh itu berupaya untuk mengembangkan potensi ABK. Dana yang telah di alokasikan belum tersalurkan ke sekolah hingga hampir satu periode berlangsung. Sehingga, hal itu pula yang menjadi salah satu alasan bagi sekolah belum mengadakan program pengembangan diri ABK, belum ada dana yang digunakan untuk membuat program. Selain itu, ada dari orang tua yang kurang mengetahui potensi yang dimiliki oleh ABK. Hal itu berdampak pada kurangnya kepercayaan diri ABK untuk mengembangkan kemampuannya karena tidak mendapat dukungan dari orang tua, seperti yang terjadi pada AP. AP memiliki ketertarikan di bidang seni tari sehingga ia mengikuti ekstrakurikuler *cheerleading* namun orang tuanya tidak mendukung karena khawatir terjadi cedera dan juga *image* kurang baik dari orang tuanya terhadap kegiatan seni tari. Sehingga AP yang awalnya bersemangat mengikuti kegiatan *cheerleading* semakin lama semakin jarang mengikuti dan akhirnya berhenti. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengembangkan potensi ABK, baik dari sekolah, Dinas Pendidikan, dan orang tua ABK yang mendukung potensi ABK.

## **SIMPULAN**

Implementasi sekolah inklusif di SMP Negeri 5 Semarang dapat dikatakan cukup berhasil. Hal itu dibuktikan dengan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus yang lebih baik dari sebelumnya. Anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan perlahan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku. Namun, diluar dari itu dalam proses implementasi terkesan kurang siap untuk menyelenggarakan sekolah inklusif. Hal itu dilihat dari alokasi dana dari Dinas Pendidikan belum tersalurkan ke sekolah, implementasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus kurang optimal karena hanya beberapa guru yang menerapkannya. Selain itu, guru kurang memahami tentang kebijakan pendidikan inklusif dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk penyelenggaraan sekolah inklusif, baik dari sekolah, Dinas Pendidikan, dan orang tua ABK. Dinas Pendidikan perlu memfasilitasi dana dan memberikan sosialisasi lebih lanjut mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, sekolah perlu membuat program untuk meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus, dan orang tua perlu memberikan dukungan untuk meningkatkan keterampilan ABK.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan bagi peneliti mendapatkan pengalaman penelitian. Seluruh informan yang telah memberikan berbagai informasi mengenai kebijakan pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emiasih, Dewi. 2011. "Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi". *Jurnal Komunitas Fajriah*. 2019. *Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Tentang Penyelenggaraan Sekolah Inklusi*. Dinas Pendidikan Kota Semarang
- Fakhomah, Siti Aliyah dan Nurul Fatimah. 2019. "Pola Sosialisasi Anak Pada Keluarga Wanita Pkerja Seksual di Lokasi Gambilangu". *Jurnal Solidarity*. Vol 7, No 2
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kemenristek dikti. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*. Kemenristek Dikti
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nani Desiyani, Wahyu Ekowati, Ryan Hara Permana. 2013. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berlebutuhan Khusus". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Vol 9, No. 3
- Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida. 2016. *Individu berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran RI Tahun 2003 No. 20. Jakarta: Sekretariat Negara
- Peraturan Menteri Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Menteri Pendidikan Nasional
- Sahri, Mahfud Alfu. 2010. "Sosialisasi dan Persepsi Orang Tua dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Pra Sekolah Play Group (PG) Dan Taman Kanak-Kanak Islam Unggulan (TKIU) Al-Khoir Surakarta)". *Institutional Repository of Universitas Sebelas Maret*
- Stough, Laura M. 2003. "Special Education and Severe Disabilities in Costa Rica: Developing Inclusion in a Developing Country". *Research & Practice for Person with Severe Disabilities Journal*. Vol. 28, No. 1, 7-15